

OPTIMALISASI AKTING TOKOH DANALA LEWAT GESTUR PADA PENYUTRADARAAN FILM FIKSI A LONELY BEAUTY

¹Rani Aulia, ²Dr.Rosta Minawati, S.Sn.M.Si, ³Muhammad Arief, S.Sn.M.Sn

¹Alumni Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Padangpanjang

²Dosen Program Studi S-1 Televisi dan Film dan Pasca Sarjana ISI Padangpanjang

³Dosen Program Studi S-1 Televisi dan Film dan Pasca Sarjana ISI Padangpanjang.

ARTICLE INFORMATION

KEYWORDS:

A Lonely Beauty, Gesture, Acting
Optimization

CORRESPONDENCE

Phone;

E-mail: rani.aulia0011@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of bullying cases through a fictional film entitled "A Lonely Beauty," which aims to convey a message to the audience about the impact of intimidation on a person's mentality both physically and psychologically. The scenario of this film is that Danala is a woman who is bullied by the environment because of her appearance. There is an application of the method in making this film, namely through gestures to optimize acting. The gestures used are from D. Sitorus' Eka theory, which groups the gestures into four categories: (1) illustrative; (2) indicative; (3) empathic; and (4) autistic. The application of gestures in the film A Lonely Beauty is that there are three types: empathic, autistic, and indicative. Gestures can produce films that are rich in messages by using body language rather than dialogue, which can increase duration efficiency.

INTRODUCTION

Pernikahan beda budaya adalah fenomena Skenario A Lonely Beauty menyajikan cerita tentang persahabatan dua orang perempuan. Danala sebagai tokoh (utama) dalam cerita mengingat kejadian masa lalunya, saat bersama sahabatnya yang bernama Aneth mereka dekat seperti layaknya teman. Namun dibalik kedekatan mereka itu menimbulkan persepsi negatif dari warga kampus karena Danala yang berpenampilan seperti laki-laki. Semua itu terjadi atas isu yang disebarakan Lyra dan Vega selaku temannya Aneth yang manipulatif. Sementara Danala yang telah mengetahui hal itu berusaha untuk diam menutupi itu semua dari Aneth sampai akhirnya semua diketahui, inilah yang menjadi daya tarik utama dari skenario A Lonely Beauty ini.

Ketertarikan penulis, dalam memilih skenario A Lonely Beauty dengan segala konflik dan permasalahannya, juga didasari pengalaman pribadi yang pernah penulis alami, semasa penulis menempuh pendidikan di kampus. Permasalahan tentang bagaimana perspektif orang menilai diri seseorang dianggap berbeda, berpengaruh terhadap diri seseorang terhadap

lingkungannya. Nuran Abdat psikolog dari Brawijaya healthcare memaparkan, perilaku social beauty bullying dilakukan oleh perempuan terhadap perempuan lain secara online yang mengomentari penampilan seperti make-up, model rambutnya, fitur fisik, dan lain-lain. Nuran Abdat, mengatakan memberikan komentar yang menyindir, mengejek, dan mengintimidasi, dalam ranah kecantikan, wajah atau body shaming. Tindakan ini rata-rata dilakukan oleh perempuan terhadap perempuan, dampak dari tindakan ini dapat mengganggu kondisi mental pelaku dan korbanya. Fenomena inilah yang pernah terjadi pada penulis, dengan hal ini dapat memberikan tujuan dont judge a book by it's over metafora hal lazim yang pernah didengar.

Daya Tarik lain dalam skenario A Lonely Beauty adalah dalam konteks karakterisasi atau penokohan. Karakter tokoh (utama) yang digambarkan dalam film A Lonely Beauty adalah tokoh yang mengalami permasalahan sosial yang kompleks. Karakter tersebut dapat dilihat dari segi kondisi fisik tokoh, penampilan tokoh, dialog, dan tindakan tokoh. Selain itu karakter utama dalam skenario ini. Keterkaitan

atas permasalahan yang terjadi menimbulkan aksi-reaksi. Berbagai ciri dalam karakter tokoh utama inilah yang perlu mendapat dukungan gestur atau gerakan tubuh. Dengan demikian, gestur dapat menggambarkan karakter pada aktor. Gestur yang kuat dengan pengulangan gerakan sangat kontributif dalam memperkuat sebuah karakter pada tokoh.

Produksi film, penulis selaku sutradara (director) adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap kualitas gambar (film) yang tampak dilayar. Ia bertugas mengontrol penampilan pemeran (pemain), mengontrol teknik sinematik dan kontinuitas cerita yang disertai dengan elemen-elemen dramatik pada produksinya (Naratama, 2004:9). Pada film *A Lonely Beauty* ini penulis sebagai sutradara dapat menghadirkan sebuah konsep di mana karakter yang dibuat dalam film untuk mengkomunikasikan sesuatu dengan lawan bicara tidak hanya menggunakan bahasa verbal (dialog) tetapi juga menggunakan bahasa non verbal (tanpa dialog). Hal ini menekankan bahwa ada cara lain untuk mengkomunikasikan sesuatu dalam pikiran dengan gestur atau bahasa tubuh yang berhubungan dengan ekspresi, perasaan serta karakter-karakter yang berbeda. Kebiasaan-kebiasaan gerak tubuh saat berbicara dengan orang lain tanpa sadar dapat mewakili apa yang dirasakan.

METHOD

a. Persiapan

Pada tahap ini penulis membuat skenario yang berjudul *A Lonely Beauty* Skenario yang telah diciptakan memiliki kesamaan seperti *Tentang Dia*, *Yes Or No* dan *School 2013*. Beberapa film tersebut penulis jadikan rujukan dalam proses pembentukan naskah, proses produksi, hingga proses pasca produksi. Tahap ini merupakan tahap pengamatan penulis terhadap skenario yang akan diproduksi, dengan melakukan berbagai tindakan seperti membaca skenario *A Lonely Beauty*, menonton beberapa film drama sosial, romantis sebagai media referensi, membaca buku seperti menyutradai film dan televisi dari himawan pratista, kesetaraan gender dan analisis gender yang berkaitan dengan film, sehingga menghasilkan suatu konsep yang cocok untuk diaplikasikan kepada naskah yang akan diproduksi.

b. Perancangan

Merupakan tahap dimana penulis menentukan atau merancang cara mengaplikasikan konsep yang telah didapat dari hasil elaborasi, seperti halnya membaca scenario yang penulis terapkan untuk mencapai visi dan misi penulis melakukan penelitian, pendalaman, pendekatan untuk menganalisis beberapa objek yang berdekatan dengan karya. Selanjutnya menentukan konsep yang akan penulis rancang yaitu gestur untuk menunjang karakter yang akan dimainkan oleh pemain utama dalam naskah untuk itu dengan menoptimalisasikan akting.

c. Perwujudan

Merupakan tahap pengaplikasian konsep yang telah ditentukan terhadap naskah yang diproduksi dalam bentuk audio visual. Ada tiga tahap yang harus dilakukan oleh seluruh masing-masing departemen produksi. Tahap pra produksi, tahap produksi dan tahap pascaproduksi. Tahap pertama adalah tahap pra produksi. Pada tahap ini, yang harus dilakukan adalah rancangan atas apa yang akan dibuat. Pada tahap ini, penulis naskah dan sutradara bekerja menganalisa naskah yang diciptakan dalam bentuk audio visual. Selanjutnya pembentukan tim produksi yang sesuai keahlian dalam masing-masing departemen produksi. Setelah itu barulah membahas segala kebutuhan *mise en scene*.

d. Penyajian Karya

Penyelesaian merupakan tahap final dimana film *A Lonely Beauty* sudah menjadi film utuh setelah melakukan tahap pengeditan dan film siap ditayangkan melalui screening film.

RESULTS AND DISCUSSION

4.a Hasil Karya

Karya film pendek ini diciptakan dengan durasi 15 menit. dengan judul *A Lonely Beauty* dan genre drama sosial. Film ini lebih memusatkan cerita pada nilai-nilai kehidupan sosial dengan tujuan *Dont judge a book by it's cover* yang bermaksud untuk tidak menilai atau mengambil kesimpulan dalam menilai seseorang dari penampilannya yang berdampak buruk terhadap orang yang dihakimi dan juga menghakimi. Film ini memberikan pesan moral dampak dari aspek bullying yang sering terjadi dilingkungan masyarakat. Sebagai seorang sutradara, karya

ini menggunakan konsep pengoptimalan akting melalui gestur.

Penulis sebagai sutradara, karya ini direalisasikan menggunakan konsep pengoptimalan akting tokoh Danala melalui gestur. Landasan teori yang penulis pakai untuk merealisasikan konsep pengoptimalan akting melalui gestur adalah teori dari Eka D Sitorus yaitu gestur.

Pada pengarapan film ini penulis menerapkan gestur empatik, autistik dan indikatif pada tokoh Danala yang mana setiap gestur itu memiliki arti dan fungsinya masing-masing untuk mencapai kesinambungan adegan dalam berakting yang dapat menyelaraskan maksud pesan dan kesan yang akan disampaikan kepada penonton. Di dalam pengarapan film ini Danala dan Aneth berperan sebagai protagonis, Danala adalah tokoh utama yang terintimidasi oleh lingkungannya sedangkan Aneth adalah peran pendukung selaku teman baiknya. Sedangkan Lyra dan Vega merupakan tokoh antagonis.

Penulis membuat alur cerita film *A Lonely Beauty* dengan keberakhiran kebahagiaan. Ketika tokoh protagonis Danala mengetahui bahwasanya Aneth telah mengetahui perilaku Lyra dan Vega yang manipulatif selama ini dan memberikan sajian cuplikan scene dimana Danala mengetahui hal-hal aneh yang ia rasakan tentang Lyra dan Vega, di akhir scene dengan beberapa montage yang dihadirkan mampu menjawab apa inti dari cerita film *A Lonely Beauty*.

Karakter tokoh Danala berdasarkan ciri-ciri karakternya yaitu: pertama fisiologis, secara tampilannya yang maskulin tidak seperti gadis remaja pada umumnya. Yang menyebabkan ia mudah terintimidasi karena penampilan tersebut. Yang terlihat dari fisik dan juga ditunjang oleh wardrobenya yang maskulin. Kedua segi psikologis, tokoh Danala memiliki sifat dan watak yang dingin namun perhatian. Ia adalah seseorang yang kelihatan tidak peduli tapi mempunyai sifat perhatian. Ketiga sosiologi, Danala adalah karakter yang introvert yang cenderung untuk menarik diri dan menyendiri ketika ada masalah atau konflik dan tidak mau menceritakan kepada orang lain.

Capaian kepribadian pada tokoh Danala dengan segala dinamika karakternya memerlukan pendekatan gestur. Dengan demikian, gestur dapat memperkuat pesan dan kesan yang ingin

disampaikan pada tokoh utama kaitanya lebih kepada gerakan tubuh dan psikologis dari tokoh untuk mengoptimalisasi akting.

Capaian hasil akhir dengan menerapkan gestur menghasilkan film yang kaya akan pesan dan kesan yang dapat meningkatkan efisiensi durasi dari pada dialog, maka dalam film ini tidak banyak dihadirkan dialog tetapi memakai gestur untuk menyatakan suatu hal dan perihal yang dapat memiliki makna.

4.b Analisis Karya

konsep gestur dari teori Eka D Sitorus yaitu gestur Autistik. Gestur yang dihadirkan oleh Danala reaksi saat ekspresinya curiga terhadap gelang dan menampik tangannya saat Lyra akan memakaikan gelang pride gelang ini merupakan gelang yang memiliki arti kebanggaan seseorang dalam menaklukan dunia LGBT. Danala yang mengetahui makna tersebut menolak pemberian Lyra, sedangkan Aneth tidak mengetahui hal itu dan membuat ia heran dengan sikap 28 Danala. pengoptimalisasian akting kepada tokoh Danala disini direalisasikan dengan ekspresi ia yang marah yang tampak pada medium shot ini memiliki motivasi untuk mendapat reaksi dari tokoh Danala sedangkan close up digunakan untuk insert montage 12 a kotak coklat yang berisikan gelang yang tidak dihadirkan pada scene 3 ini memakai teori rujukan dari Himawan: Film fiksi/drama adalah suatu yang berhubungan dengan tema, cerita, setting, karakter serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Konflik bisa dipicu oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisahnya sering kali menggugah emosi, dramatik, dan maupun menguras air mata penontonnya. (Himawan Pratista, 2008: 4) Namun akan diberikan pada ending scene agar penonton penasaran di awal maksud dari penolakan Danala pemicu konflik oleh temanya yaitu Lyra dan Vega.





Gambar 1. Aplikasi gestur autistic
(Sumber : capture film A Lonely Beauty, 2023)

Gestur empatik merupakan gestur yang memberikan informasi tentang seseorang ketika berhadapan dengan orang lain yang memberikan informasi bahwa Danala tertekan dan tersudutkan saat melihat notifikasi soal foto viral yang disebar. Melihat foto tersebut tanganya gemetar membuat ia tertekan dan bingung tidak tau siapa pelaku yang menyebarkan hal itu. Dengan menerapkan katrakter seperti Danala dapat memakai rujukan teori yang disampaikan oleh Harymawan : casting by tipe yaitu pemilihan pemain berdasarkan atas kecocokan fisik pemain, pemilihan tokoh dengan pertimbangan kondisi fisik yang cocok dengan kriteria kelaziman (RMA. Harymawan 1986:67) Pengoptimalisasian akting ini terdapat pada tangan Danala yang gemetar dan pandangannya yang tertunduk kebawah dimana psikologi Danala terguncang.



Gambar 2. Aplikasi gestur empatik
(Sumber: capture film A Lonely Beauty, 2023)

Shot size menggunakan teknik long take yang digunakan adalah ini dimaksudkan untuk memunculkan suasana tegang dan awal konflik

permasalahan terjadi saat Danala mulai terintimidasi oleh lingkungannya. Dengan menghadirkan beberapa figuran untuk membangun suasana dan alur cerita.

Gestur empatik masih berkaitan dengan bagaimana ia merasakan sesuatu dengan adanya orang lain, dilihat dari gerakan Danala yang menundukan kepalanya yang menandakan ia sedang tertekan dan tidak dapat melakukan pembelaan karena tidak ada bukti untuk menyatakan hal itu salah dan mempercepat langkahnya menjadi simbol emosi ketakutan pada dirinya. Dengan memberikan pemahaman kepada si aktor bahwa ia benar-benar merasakan hal tersebut menggunakan teori : Akting presentasi adalah akting yang berusaha untuk menyuguhkan tingkah laku manusia melalui diri si aktor, melalui pengertian terhadap dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum mengenal karakter yang dimainkannya (Sitorus,2000:19)



Gambar 3. Aplikasi gestur empatik
(Sumber: capture film A Lonely Beauty, 2023)

Aktor menyuguhkan aktingnya dengan optimal agar terkesan natural, dan sederhana. Pendekatan presentasi mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan si karakter, memberi kesempatan kepada tingkah laku untuk berkembang.

Shot size yang digunakan adalah long take untuk melihat aksi reaksi dari tokoh Danala untuk membangun ketegangan cerita. Peoptimalisasian akting ini Danala merasa terintimidasi dan tersudutkan oleh lingkungannya. Didukung oleh beberapa figuran yang juga memberikan aksi untuk melirik Danala untuk membangun suasana dalam alur cerita ini.

gestur indikatif yang bersifat realis dan nyata untuk menggambarkan emosi. Dilihat dari tanganya, karakter tokoh Danala yang konsisten menggambarkan emosi di saat merasa tersudutkan keputusan yang dirasakannya lalu menarik rambut dengan tangan posisi kepala menunduk kebawah yang menggambarkan bahwa Danala adalah karakter yang tertutup, penulis menggunakan teori dari Eysenck yaitu: Ciri-ciri orang beberapa menyatakan introversi, yaitu terutama dalam keadaan emosional atau konflik, orang dengan kepribadian ini cenderung untuk menarik diri dan menyendiri. Mereka lebih menyukai pemikiran sendiri dari pada berbicara dengan orang lain (Eysenck, 2006:293)



Gambar 10. aplikasi gestur indikatif
(Sumber: capture film A Lonely Beauty, 2023)

Shot size yang digunakan close up pada tangan menunjukkan gestur Danala menjadi keputusasaannya dalam menghadapi masalah. Pengoptimalisasian akting kepada Danala untuk mendapatkan emosi dan juga adegan ia menarik rambutnya itu tercapai dengan apa yang penulis inginkan.

CONCLUSIONS

Film merupakan sebuah media yang kompleks untuk mealukan penyampaian pesan dari pembuat film kepada penonton. Cerita yang terdapat pada sebuah film sama halnya dengan sebuah cerita atau kisah hidup yang dimiliki seseorang manusia. Film fiksi *A Lonely Beauty* dengan tema sosial sangat erat hubungannya dengan kehidupan pribadi seseorang, hal ini dijadikan penulis sebagai objek dalam penciptaan karya film.

Proses penciptaan film fiksi *A Lonely Beauty* ini dengan menggunakan konsep pengoptimalan akting melalui gestur untuk memperlihatkan aksi dan reaksi melalui proses perancangan yang mengalami banyak kesalahan yang pada akhirnya menjadikan sebuah pengalaman yang baru. Penulis sebagai sutradara ketika merancang suatu konsep pengadeganan, harus melakukan riset dan sering membaca buku yang terkait konsep pengadeganan supaya paham dengan

metode yang akan dilakukan ketika proses pra-produksi dan produksi sehingga dapat merealisasikan konsep tersebut dengan baik.

Pada karya film ini, konsep yang telah diterapkan telah berhasil dicapai, pada 7 scene dari 13 scene. Dalam pencapaian optimalisasi akting ini telah tercapai dari segi casting, namun memiliki kekurangan dari segi dialog yang masih belum bersih dan pengucapan yang masih kaku namun pergerakan tubuh (gesture) yang telah diaplikasikan pada tokoh utama terlihat berbeda dari pemain lainnya dan mampu menonjolkan karakter dari tokoh utama.

REFERENCES

Buku:

- Eysenck, H.J. & Wilson, G.D. 2008, *Know Your Own Personality*. Anglesburg : Pelician
- Livingston, Don. 1969. *Film and Director*. New York: Capicorn Books.

- Naratama, 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Grasindo.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Hoemerian Pustaka.
- Proferes, Nicholas T. 2004. *Film Directing Fundamentals*. Oxford: Focal Press.
- RMA. Harymarwan. 1986. *Dramaturgi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Saptaria ,Rikrik El. 2006. *Akting Hand Book*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung
- Sitorus, Eka D. 2000, *The Art Of Acting*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Internet:

- <https://www.pinterest.com/agouriki/yes-or-no/>) diakses pada 26 desember 2022
- <https://www.idntimes.com/korea/kdrama/denis-a-rosa/fakta-school-2021-c1c2>) diakses pada 31 desember 2022